



KOMUNIKASI TRANSENDENTAL NYENUK DALAM UPACARA NGENTEG LINGGIH DI PURA DESA, DESA PELAGA, KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG

I Wayan Rusdika ^{a,1}

I Wayan Wastawa ^a

I Wayan Sukabawa ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: wayandika28081994@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22-07-2022

Revised: 13-08-2022

Accepted: 13-09-2022

Published: 30-09-2022

Keywords:

Transcendental Communication, Nyenuk and Ngenteg Linggih Ceremony

ABSTRACT

Nyenuk transcendental communication is a series of ngenteg linggih ceremonies carried out by the community after the construction or restoration of the temple, as carried out by the Pelaga Indigenous Village community. The fun procession with sacred dialogue as a tangible form of transcendental communication shows its own uniqueness. 1) What is the form of transcendental communication in the ngenteg linggih ceremony?, 2) What is the function of transcendental communication in the ngenteg linggih ceremony?, 3) What is the meaning of the transcendental communication of nyenuk in the ngenteg linggih ceremony? The theories used to analyze the problem are (1) religious theory, 2) drama turgi theory, 3) structural functional theory. The researchers did in qualitative research. The results showed (1) the form of transcendental communication in nyenuk. The non-verbal process includes all the symbols used in the implementation of the nyenuk ceremony, such as banten, uparengga, the color of the clothes used by panyenuk guests and the motions of the Sidhakarya mask dance. While the verbal process includes all processes that use words and language both orally and in writing, such as sipping panyenukan, stava puja and singing aunt Rangda (2) The transcendental communication function of nyenuk includes religious functions, repetition functions, substance functions and complementary functions, while substance functions transcendental communication nyenuk is to replace abstract components such as angels and bhagawan messengers of the gods, the complementary function of transcendental communication enjoyment is to complement the communication that occurs. (3) The meaning of the transcendental communication of nyenuk in the ngenteg linggih ceremony includes the theological meaning is an effort to make the earth a haven for the gods so as to create world peace, the sociological meaning is to build harmonious relationships among human beings, the ecological meaning is to protect the universe and its contents and the educational meaning . is to mature humans to become better individuals.

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial membuat manusia harus selalu berinteraksi antar sesamanya. Pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan manusia, sehingga komunikasi sebagai salah satu

aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Pentingnya peranan komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga Effendy, (2000 : 16) menyatakan bahwa, manusia selalu berkomunikasi dari bangun dari tidur kemudian melakukan

aktivitas hingga tidur lagi. Komunikasi merupakan suatu proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku (Lukiati, 2009:73). Komunikasi yang berkesinambungan akan memicu terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya. Interaksi yang terjadi akan melahirkan kebudayaan, hal tersebut dikarenakan ketika interaksi sosial berlangsung, akan terjadi pertukaran gagasan atau pola pikir.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar kemudian dijadikan sebagai hak miliknya dalam rangka melangsungkan kehidupannya. Agama sebagai salah satu perwujudan dari sistem religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang diakui secara sah oleh Negara Republik Indonesia. Tri kerangka dasar agama Hindu yaitu *tatwa*, *susila* dan *upacara* sebagai landasan dalam pelaksanaan agama. Pengimplementasian dari *tattwa*, *susila* dan *upacara* tersebut cenderung dilaksanakan dengan *yadnya*.

Yadnya merupakan korban suci yang tulus ikhlas. *Yadnya* berdasarkan pelaksanaannya dibagi menjadi lima jenis yang disebut dengan *panca yadnya*. Salah satu bagiannya adalah *dewa Yadnya* yang merupakan korban suci yang ditujukan kepada para dewa sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi*. Upacara *ngenteg linggih* sebagai salah satu upacara *dewa yadnya*. Pelaksanaan upacara *ngenteg linggih* sebagai upacara yang berfungsi untuk menarik kekuatan Tuhan yang Maha Esa agar tetap menempati bangunan tempat suci. Penarikan cahaya Tuhan yang maha besar dengan menggunakan *puja* dan *matra* oleh *sang sulinggih*, serta berbagai macam simbol sebagai bentuk dari komunikasi transendental yang bersifat verbal dan non verbal.

Nyenuk merupakan salah satu rangkaian dari upacara *ngenteg linggih*, yang dilaksanakan tiga hari setelah puncak *karya ngenteg linggih*. Prosesi *nyenuk* tersebut merupakan prosesi mengandung banyak keunikan salah satunya dengan adanya perubahan status masyarakat. Perubahan status dari yang sebelumnya hanya masyarakat biasa, namun ketika masyarakat dilibatkan dalam sebuah prosesi *nyenuk* akan memiliki status atau peran baru. Pembagian peran tersebut dilakukan berdasarkan atas bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat yang ahli dalam *menabuh* akan diberikan peran sebagai *penabuh*. Mereka yang mahir dalam menari topeng, akan diberikan peran sebagai penari topeng *sidhakarya*. Selanjutnya masyarakat yang memiliki vokal suara yang bagus, akan diberikan peran untuk bernyanyi. Masyarakat yang produktif akan diberikan peran sebagai tamu suci sebagai utusan dari para dewa untuk piranti *panyenukan*.

Keunikan lainnya pada prosesi *nyenuk* adalah, *panyenukan* dilakukan pada akhir upacara *ngenteg linggih*. Pada prosesi *nyenuk* diulas tuntas tentang rangkaian upacara *ngenteg linggih* dan sarana yang digunakan. Ulasan tersebut tentunya menjadi informasi yang sangat penting bagi masyarakat yang melaksanakan upacara *ngenteg linggih*. Demikian uniknya prosesi *nyenuk* tersebut sehingga sangat menarik untuk dikaji terutama berkaitan dengan komunikasi transendental yang terjadi pada prosesi *nyenuk*. Baik komunikasi yang bersifat verbal maupun non verbal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pura Desa, Desa Adat Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik penentuan

informan menggunakan *snowball sampling*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti: observasi, wawancara, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi *nyenuk* diawali dengan memohon *panyenukan* di Pura Dalem. Pemujaan di Pura Dalem adalah untuk memohon penyucian agar senantiasa perhelatan yang digunakan dalam prosesi *nyenuk* benar-benar suci secara *sekala* dan *niskala*. Disamping itu melalui upacara penyucian di Kahyangan Dalem, diharapkan agar energi Tuhan dalam manifestasinya *Sang Hyang Panca Dewata* dapat merasuki setiap komponen yang digunakan untuk prosesi *nyenuk*. Upacara permohonan penyucian tersebut menggunakan sarana *upakara* berupa *banten* Rangkaian nunas *panyenukan* sejalan dengan teori religi yang mengungkapkan bahwa ritus sebagai *separations* yang berarti manusia harus melepaskan kedudukannya semula untuk mencari kedudukan baru.

Sebagai representasi dari utusan oleh *Sang Hyang Panca Dewata* untuk membawa piranti *panyenukan* untuk dipersembahkan di Pura Tempat dimana upacara *ngenteg linggih* dilaksanakan. Selanjutnya akan berangkat berjalan menuju Pura Desa Desa Adat Pelaga. Sesampainya di *nistaning mandala* Pura Desa para iringan *panyenukan* akan disambut oleh topeng *sidha karya*. Dengan melakukan dialog sakral antara topeng *sidha karya* dengan tamu *panyenukan*. Dialog antara topeng *sidha karya* dengan pemimpin tamu merupakan dialog yang sakral. Bahasa yang digunakan pada saat berdialog adalah bahasa jawa kuna yang merupakan bentuk dari komunikasi transendental secara verbal pasalnya dialog terjadi secara tatap muka dan dilakukan

dengan bahasa yang keluar dari mulut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori drama turgi bahwa sebuah panggung pertunjukan, bahasa bahasa dalam berkomunikasi memiliki peranan untuk menjelaskan karakter.

Setelah prosesi dialog antara pemimpin tamu dengan topeng *sidhakarya* berlangsung, kemudian para iringan tamu dipersilahkan untuk memasuki *utamaning mandala* Pura Desa secara bergiliran. Para tamu yang telah memasuki halaman utama Pura Desa akan melakukan *purwa daksina* atau mengelilingi halaman utama Pura Desa sebanyak tiga kali. *Mapurwa daksina* sebagai bentuk non verbal dari komunikasi transendental *nyenuk*. Yang menandakan bahwa segala sesuatu di muka bumi ini, tidak akan dapat terselpaskan dari perputaran. Pada Saat *purwa daksina* berlangsung, akan diiringi dengan nyanyian tradisional *bibi rangda*. Nyanyian *bibi rangda* merupakan nyanyian tradisional, secara transendental nyanyian tersebut memiliki makna verbal. Biasanya nyanyian tersebut dinyanyikan oleh para lansia. Disamping nyanyian *bibi rangda* juga diiringi oleh suaran *ketungan* yang ditumbuk dengan banyak orang layaknya menumbuk padi, sehingga menimbulkan suara yang merdu dan menjadi sebuah melodi yang dikenal dengan istilah *ngoncang*. Selain nyanyian *bibi rangda* dan suara *ketungan* prosesi *purwa daksina* juga diiringi dengan puja atau *mantra* dari para *sulinggih* sebagai pesan verbal dalam komunikasi transendental.

Setiap proses yang dilaksanakan pada rangkaian upacara *ngenteg linggih* memiliki simbol dan makna tersendiri. Sehingga setiap rangkaian upacara juga memiliki pesan yang sifatnya non verbal maupun verbal. Berangkat dari uraian singkat prosesi *nyenuk* tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Terutama komunikasi transendental karena seluruh prosesi *nyenuk* mengarah pada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Panca Dewata* dan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Desa. Bentuk-bentuk

komunikasi transendental tertuang dalam aktivitas manusia dalam menjalankan keyakinannya terhadap Tuhan. Secara umum bentuk komunikasi transendental dibagi menjadi dua antara lain adalah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan dalam setiap interaksi sosial. Komunikasi verbal dilakukan secara lisan ataupun bisa dengan tertulis. Pada komunikasi verbal, seluruh ide-ide atau informasi yang ingin disampaikan, akan disampaikan secara langsung atau secara lisan. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh komunikator mudah dipahami oleh komunikan. Simbol pada pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2010: 28). Komunikasi nonverbal adalah setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau pelakunya atau bisa juga menggunakan simbol-simbol tertentu (Daryanto & Rahardjo, 2015 : 159). Komunikasi transendental secara verbal dan non verbal tentu saja terjadi. Bentuk komunikasi verbal dapat dilihat secara jelas dilihat ketika berdoa, mantra atau bahkan ketika menyanyikan lagu-lagu keagamaan. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal pada komunikasi transendental dapat dilihat dari simbol, gerakan, serta media berkomunikasi dengan melalui sarana tertentu seperti *banten* yang digunakan oleh masyarakat Bali. Merujuk dengan teori religi yang didukung oleh pernyataan kekuatan luar biasa yang dikemukakan oleh Marret yang menyatakan alam tempat gejala dan peristiwa berasal, yang dianggap oleh manusia sebagai tempat bersemayamnya berbagai kekuatan yang melebihi kekuatan lainnya yang telah dikenal dengan *The Supernatural*. Komunikasi verbal dan nonverbal yang diberlakukan untuk memuja kebesaran dari kekuatan yang bersemayam pada semesta atas dasar keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk komunikasi verbal dalam prosesi *nyenuk* ini dapat dilihat secara jelas ketika melaksanakan doa yang dilakukan oleh para peserta *nyenuk*, puja atau mantra yang dilantunkan oleh *sulinggih*, dialog sakral atau *sesapan panyenukan* yang dilakukan oleh penari topeng *sidha karya* dengan peserta *nyenuk*, serta nyanyian tradisional *bibi rangda*. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal dengan merujuk pengertian diatas bisa dilihat dari gerakan tari *topeng sida karya*, *mudra* yang dilakukan oleh *sulinggih* serta *banten* sebagai simbol dalam upacara *nyenuk* tersebut.

Komunikasi Transendental Nyenuk dalam Bentuk Non Verbal

Banten merupakan salah satu bentuk komunikasi transendental yang bersifat non verbal. Pasalnya penggunaan *banten* dalam setiap ritual, merupakan perwakilan dari harapan dari mereka yang menggelar ritual. Harapan tersebut disampaikan kepada Tuhan dalam bentuk pesan non verbal berupa *banten*. Sebagaimana persepektif teori interaksionisme simbolik yang menguraikan bahwa makna tidak selalu melekat pada objek, melainkan makna kerap dinegosiasikan dalam bentuk bahasa, baik bahasa yang bersifat verbal maupun non verbal. *Banten* pada prosesi komunikasi transendental *nyenuk*, diposisikan sebagai sarana untuk meletakkan makna. Makna tersebut kemudian ditujukan kepada Tuhan dan juga makna yang ditujukan kedalam kehidupan manusia. Harapan setelah komunikasi transendental *nyenuk* berlangsung, manusia dapat hidup lebih baik dan harmonis.

Penggunaan sarana *banten* dalam setiap upacara di Bali khususnya dalam pelaksanaan upacara *ngenteg linggih dan prosesi* juga merupakan perwujudan dari Tuhan yang bergelar *Widhi-Widhana*. Dengan adanya kekuatan Tuhan (*Widhi*) pada *banten*, maka dapat dikatakan bahwa *banten* merupakan *lingga* atau stana dari Tuhan. Sehingga *banten* atau *upakara* merupakan sarana atau alat untuk

berhubungan atau berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan (Arwati, 1992 : 1).

Pakaian dapat didefinisikan sebagai tanda untuk memperluas makna dasar tubuh dalam konteks budaya. Pada level biologis pakaian mempunyai fungsi untuk meningkatkan ketahanan dalam hidup. Pakaian juga dapat dijadikan sebagai tanda untuk menunjukkan sebuah identitas. Seperti halnya masyarakat Romawi kuno hanya mereka yang memiliki golongan sebagai bangsawan yang boleh menggunakan pakaian berwarna ungu (Danesi, 2010 : 208). Akhirnya pada seluruh bagian masyarakat, bentuk dan jenis pakaian serta warna pakaian yang digunakan memiliki makna khusus. Pakaian yang digunakan oleh para peserta *nyenuk* merupakan pakaian dengan warna yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Sehingga pakaian tersebut kemudian menjadi identitas dari masing-masing kelompok tersebut. Misalnya peserta *nyenuk* yang menggunakan pakaian putih merupakan simbolis sebagai utusan dari Dewa Iswara yang berasal dari arah timur. Peserta *nyenuk* yang menggunakan pakaian berwarna merah, dianggap sebagai utusan dari Dewa Brahma yang datang dari *Brahma loka* tepatnya dari arah selatan atau *daksina desa*. Peserta *nyenuk* yang menggunakan pakaian berwarna serba kuning, merupakan utusan dari Dewa Maha Dewa yang berasal dari *pascima desa* atau arah barat. Peserta *nyenuk* yang menggunakan pakaian berwarna serba hitam, dianggap sebagai utusan dari Dewa Wisnu yang datang dari *Wisnu loka*. Menurut keyakinan umat Hindu, *Wisnu loka* berada di arah utara. Kelompok masyarakat yang menggunakan pakaian serba *manca warna*, sebagai simbolis utusan dari Dewa Siwa yang datang dari arah tengah atau *madia desa*.

Sistem simbol yang menyatu dan berhubungan erat dengan keyakinan dan kepercayaan pada dewa-dewa maupun totemisme mewarnai setiap aktivitas keagamaan umat Hindu di Bali. *Uparengga* sebagai material kultur, yang merupakan hasil kreativitas yang inovatif

dari manusia. Demikian juga dengan perhelatan yang digunakan pada saat *nyenuk* sebagai sebuah simbol yang memiliki makna tertentu di antaranya; 1) *Umbul-umbul* terbuat dari lembaran kain berbentuk segi tiga memanjang dan meninggi yang semakin ke atas semakin mengecil atau mengruncut. Makna dari *umbul-umbul* tersebut adalah *nada* atau aksara nada. Hiasan *umbul-umbul* juga merupakan simbolis dari naga gombang sebagai simbol air dan kekuatan wisnu dengan aksara *Ungkara*. 2) *Bandrang* merupakan senjata tombak yang diyasi dengan bulu pada batangnya. *Bandrang* dan tombak dengan sastranya "*Angkara*" sebagai perwakilan dari *agni*. 3) *Payung* dan *pagut* sebagai pelengkap dari upacara sebagai simbolis dari kebesaran. Benda yang hanya digunakan pada upacara tertentu tersebut juga memiliki makna sebagai simbolis dari *siwa* dan *bhuda*. 4) *Penjor Tebu* merupakan simbolis dari kemenangan. Sebagaimana yang disebutkan dalam cerita Maya Denawa yang dikalahkan oleh Dewa Indra. Diharapkan dari kemenangan yang diperoleh mampu memberikan rasa manis dan rasa manis tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. 5) *Kober Sang Hyang Panca Dewata kober* merupakan simbolis dari angin atau *maruta* sebagai bentuk lain dari *Sang Hyang Bayu*. *Kober* yang digunakan pada saat *panyenukan* ornamen yang tertera pada masing-masing *kober* adalah *Sang Hyang Panca Dewata*. Hal tersebut sebagai tanda perwakilan dari *Sang Hyang Panca Dewata*.

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk gerak. Gerakan dalam tari dibangun berdasarkan ritmis yang indah serta disatukan oleh begitu banyak nilai kultur dari kelompok individu yang mendukungnya (Bandem, 1997: 7). Tari topeng *sidha karya* merupakan tarian yang sakral, yang memiliki nilai estetis mengisahkan satu cerita bagaimana seorang brahmana keling menjadi *pengerajeg karya*. Selanjut dalam prosesi *nyenuk*, tarian topeng *sidha karya* menguraikan bagaimana prosesi *ngenteg linggih*. Tarian topeng *sidha karya* juga

merupakan tarian yang sakral, pada satu sisi berfungsi untuk menyelesaikan upacara dan sisilain sebagai pelaksana dari upacara, seperti halnya pada prosesi *nyenuk*. Secara garis besar gerakan yang digunakan pada tarian topeng *sidhakarya* terdiri atas gerakan murni dan gerakan maknawi. Gerakan murni adalah gerakan yang diambil dari lingkungan sekitar seperti aktivitas binatang dan tumbuhan serta kegiatan sehari-hari manusia. Gerakan murni dipergunakan dalam sebuah tarian untuk memperindah gerakan serta menambah nilai estetis. Kedua adalah gerakan maknawi adalah gerakan yang memiliki makna serta arti khusus yang mengandung pesan di dalamnya.

Bentuk Komunikasi Transendental Nyenuk secara Verbal

Mulyana (2014: 260) menyatakan Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal yang penyampaiannya secara lisan atau tertulis. Setiap upacara dalam Agama Hindu senantiasa menggunakan doa sebagai pengantar dari segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dan yang diharapkan. Doa-doa tersebut ditujukan kepada Tuhan sebagai penguasa dari kekuatan supranatural dalam bentuk pesan verbal yang digunakan oleh *sulinggih* dan *mangku* untuk menegaskan pesan non verbal. Jenis mantra yang diucapkan berupa *sesontengan*, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa *alus singgih*. Terkait dengan prosesi *nyenuk*, kebanyakan mantra yang diucapkan menggunakan bahasa sansekerta. Adapun puja dan mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut; Puja *Argha Patra*, Puja *Pangeresikan*, Puja nedunang *Ida Bhatara* dari *Sanggar Surya* mulai dari *Sapta-Ongkara-Mantra*, *Antasana*, *Catur-Aisvarya*, *Padmasana*, *Kuta-Mantra*, *Utpeti*, *Sthiti*, *Catur- Sandya*, *Ksipta-Puja*, *Siwi-Karana*, *Tri-Tattwa Udakanjali Puja*, *Aditya-Stava*, *Toya-Tarpana*, *Catur-Tarpana*, *Siva-Amerta-Mantra*, *Sembah-Kuta-Mantra*, *Stava Bhatara Surya*, Puja Caru mulai dari *Prethivi-Stava*, *Rudra-Stava*, *Durga-Stava*, *Kala-Stava*, Puja *Pejaya-jayan Bhuta*, Sor

Surya dan *Caru*, Puja *Pengayab Banten panyenukan*, *Kebat Daun* dan *Bangun Ayu*.

Interaksi yang terjadi antara penari topeng *sidhakarya* dengan para pemimpin tamu *panyenukan* merupakan intepretasi dari peran masing-masing. Pertunjukan tersebut dimainkan dengan apik serta memerankan karakter masing-masing sesuai dengan naskah dialog sakral yang dikenal dengan *sesapan panyenukan*. *Sesapan panyenukan* yang tertulis pada Lontar Putru Pajejiwan milik Ida Pedanda Putra Tembau menerangkan secara jelas dan runut bagaimana proses dialog sakral antara penari topeng *sidhakarya* dengan para pemimpin perwakilan dari masing-masing tamu *panyenukan*. Dialog sakral tersebut terjadi ketika iringan tamu pembawa *banten panyenukan* telah sampai di areal *jaba sisi Pura Desa*.

Salah satu bagian dari kebudayaan adalah seni suara. Biasanya seni suara dilantunkan dalam bentuk *kidung*, *kekawin* dan *macepat*. Seni suara sebagai pengiring sekaligus pelengkap dari puja yang dilantunkan oleh *sulinggih*. Pada prosesi *nyenuk*, nyanyian yang dilantunkana merupakan nyanyian tradisional yang dikenal dengan nyanyian *Bibi rangda*. Nyanyian ini dinyanyikan ketika iringan *panyenukan* telah sampai di areal Pura Desa. Nyanyian *bibi rangda* adalah nyanyian dalam bentuk penjelasan tentang jenis jajan dan buah yang dibawa oleh para tamu *panyenukan*. Selain menjelaskan tentang nama buah dan jajan, nyanyian *bibi rangda* juga menjelaskan tentang tempat upacara dan juga jenis upacara yang dilaksanakan. Sebuah upacara atau ritual sebagai sistem komunikasi antara Tuhan dengan manusia tidak hanya dapat dilihat dari sisi definsi substansinya saja melainkan juga harus dilihat dari sisi fungsionalnya. Bagaiaman kedudukan sebuah ritual yang dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan hidup, mendewasakan diri manusia dan dalam rangka memenuhi kebutuhan rohani.

Fungsi Komunikasi Transendental *Nyenuk*

Religi pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas diri kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut” (Muhaimin, 2005 : 34). Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi religi, yaitu; Dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengamalan, dimensi penghayatan atau ihsan, dan aspek pengetahuan.

Pelaksanaan komunikasi transendental *nyenuk*, sesungguhnya memberikan pengalaman bagi masyarakat Desa Pelaga. Pada era sebelumnya, masyarakat Desa Pelaga belum pernah melakukan upacara *ngenteg linggih* yang di dalamnya terdapat komunikasi transendental *nyenuk*. Dari komunikasi transendental *nyenuk* tersebut memberikan pelajaran karakter, terutama hal-hal yang berakitan dengan bagaimana memanusiasi manusia. Prosesi *nyenuk* sebagai rangkaian dari upacara *ngenteg linggih* tentunya berdasarkan atas pengetahuan yang termuat pada sastra. Sehingga segala sesuatu tidak dilakukan hanya berdasarkan atas keyakinan semata. Menerapkan segala bentuk pengetahuan baik yang terdapat pada sastra maupun yang terdapat pada lokal genius yang ada di Desa Pelaga, ke dalam sebuah prosesi *nyenuk* sehingga memberikan suasana yang nikmat bagi rohani setiap insan. Hal ini merupakan letak keberhasilan dari komunikasi transendental *nyenuk* yang mampu dirasakan langsung oleh masyarakat.

Sebagaimana lima jenis dimensi yang menjadi pendukung dari religiusitas maka setiap upacara yang dilakukan oleh umat Hindu secara religius berfungsi untuk menjalankan keyakinannya terhadap Tuhan.

Dalam perjalanannya keyakinan tersebut beriringan dengan budaya sehingga budaya kerap mejadi pembungkus dari keyakinan. Keyakinan terhadap sesuatu yang ada pada luar diri manusia yang diyakini akan mampu memenuhi kebutuhan manusia menjadi kebutuhan tersendiri bagi manusia tersebut. Ada rasa tidak nyaman dan ketidak puasan mana kala manusia tidak melakukan keyakinannya.

Melalui prosesi *nyenuk* sebagai rangkaian dari upacara *ngenteg linggih* adalah salah satu wahana komunikasi bagi masyarakat Desa Pelaga untuk menjalankan keyakinannya. Komunikasi tersebut sebagai satu bentuk keyakinan terhadap Tuhan yang dilakukan dalam bentuk upacara *ngenteg linggih* dilakukan berdasarkan atas petunjuk sastra. Sehingga setiap proses dilakukan dengan baik dan berdasarkan ketulusan.

Fungsi repetisi merupakan bagian dari majas penegasan dan kerap digunakan sebagai sarana retorika. Dalam komunikasi repetisi berarti mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Kadang kala pesan yang disampaikan sulit untuk dianalisa oleh komunikan. Hal tersebut menyebabkan perlunya sebuah keterampilan untuk memastikan pesan yang disampaikan perlunya sebuah pengulangan baik itu berupa gerakan dan tanda tertentu.

Fungsi repetisi pada komunikasi transendental *nyenuk* adalah untuk mengulang pesan yang bersifat verbal Sebagai penjelasan atau penegasan dari pesan yang bersifat non verbal. Segala sesuatu yang diucapkan pada *sesapan penyenukan* kemudian dijelaskan dalam bentuk non verbal. Penegasan tersebut dalam bentuk gerakan pada tarian topeng *sidha karya* dan juga sarana yang digunakan. Seperti yang disampaikan oleh pemimpin tamu pada drama *panyenukan* yang menggunakan pakian putih yang menyatakan dirinya bahwa utusan dari Dewa Iswara pernyataan tersebut dipetegas kembali oleh tanda berupa *kober* atau bendera yang berisikan gambaran Dewa Iswara demikian pula dengan tamu *panyenukan* yang lainnya.

Pada kalimat *sesapan panyenukan*, sebagai bentuk dari komunikasi transendental secara verbal untuk memperjelas sarana yang dibawa dibawa oleh para tamu panyenukan berupa umbian-umbian dan sejumlah nasi tumpeng, *pala bungkah* dan *pala gantung* dengan lauk yang berjalan dengan dada (*lumaku dada*), (*sarwa mina*) sebagai perwakilan dari binatang yang hidup di air. Penegasan pesan yang bersifat verbal dengan hal yang bersifat non verbal juga terlihat dari nyanyian *bibi rangda* yang menyebutkan “*sesanganan kaon, jaja sirat, kekuluban, bungan duren. Duren-duren ijo, sumangkane kuning gading, katilampo nguda, salak, nangka, kaliasem mangeronce*”. Segala sesuatu yang juga dibawa oleh iringan tamu *panyenukan*.

Prosesi *nyenuk* merupakan proses di mana Tuhan dengan segala manifestasinya digantikan oleh masyarakat yang menggelar upacara *ngenteg linggih*. Selanjutnya perwakilan dari manifestasi Tuhan seakan-akan datang untuk memberikan anugrah kepada mereka yang menggelar upacara *ngenteg linggih*. Sehingga pada proses *nyenuk* terjadilah pertemuan antara mereka yang menjadi perwakilan dari *Sang Hyang Panca Dewata* dengan mereka yang menggelar upacara *ngenteg linggih*, yang diwakili oleh topeng *sidhakarya*. Hal tersebut juga sebagai simbolis pertemuan antara rasa bakti masyarakat terhadap kasih Tuhan yang berujung pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal-hal lainnya yang disubstansikan pada proses *nyenuk* adalah Pendeta *Siwa* dan *Bhoda* yang mewakili kekuatan *purusha* dan *pradana*. Pendeta *siwa* dan *bhoda* merupakan pendeta yang memiliki kewenangan untuk melantunkan puja *Panca Dewata*. Puja tersebut dilantunkan pada saat iringan *panyenukan* berjalan mengelilingi halaman utama Pura Desa yang disebut dengan istilah *purwa daksina*.

Peran topeng *sidhakarya* pada proses *panyenukan* yang bertindak sebagai *pengemit* dan *penggerak karya* menggantikan posisi *yajamana karya*. Hal tersebut merupakan adanya penggantian peran dari

peran sebenarnya dengan peran dalam sebuah panggung *panyenukan*. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi substansi pada proses *nyenuk* lebih cenderung pada pemeranan lakon sesuai dengan pembagiannya masing-masing.

Fungsi substansi dalam komunikasi transendental *nyenuk* dengan adanya *tirta amerta* yang diyakini sebagai anugrah dari Tuhan. Tirta disebut juga *sebagai amerta, amertanjiwani, banyu bening pawitrasari* yang secara universal airtinya air kehidupan. Jika melihat prinsip dasar dari sebuah komunikasi sebagai penyampaian sebuah pesan maka *feedback* merupakan salah satu indikator dari efektif atau tidaknya sebuah komunikasi. Fungsi komplemen memiliki arti melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal melalui pesan yang bersifat verbal dan sebaliknya. Tujuan dari adanya pelengkap dari pesan tersebut adalah unruk memperjelas serta membuat daya tarik tersendiri atas pesan yang disampaikan.

Mudra merupakan gerakan tangan yang menirukan gerakan *Siwa Natha Raja*. Gerakan tangan tersebut dilakukan oleh *sang sulinggih* untuk memperjelas kembali komunikasi transendental *nyenuk* baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Sehingga pesan yang disampaikan baik kepada Tuhan maupun orang yang melaksanakan *yadnya* benar-benar tersampaikan dengan baik. Selain *mudra*, gamelan memiliki fungsi komplemen untuk melengkapi pesan yang sifatnya non verbal. Disamping sebagai melengkapi pesan non verbal, gamelan juga berfungsi untuk mempertegas kembali isi pesan yang sifatnya non verbal sehingga semuanya memiliki satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Implementasi dari ajaran agama tidak hanya bertujuan untuk membangun peradaban manusia (*divine man*) namun juga dalam arti sosial (*divine society*). Bertitik tumpu dari tujuan dari pengimplementasian ajaran agama tersebut, maka secara sosial upacara memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan bersama. Sehingga dalam upacara agama, mengakomodir nilai-nilai

sosial kehidupan manusia. Memposisikan manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak dapat hidup dengan sendiri. Hal tersebut terlihat pada prosesi *nyenuk* yang melibatkan sekian banyak orang dengan memanfaatkan masing-masing bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh perseorangan. Dari skema tersebut memperlihatkan bahwa manusia harus saling membantu antara satu dengan yang lainnya demi mencapai tujuan bersama. *Nyenuk* menggambarkan bagaimana kehidupan sosialis manusia secara empiris yang mengandung unsur kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*) dan keindahan (*sundaram*) (Wastawa, 2008 :80).

Makna Komunikasi Transendental Nyenuk

Prosesi *nyenuk* memiliki makna sosiologis dengan memperhatikan kemampuan masing-masing pemeran *penyenukan* yang dimanfaatkan semaksimal mungkin agar prosesi *nyenuk* dapat berjalan dengan baik. Setelah mendapatkan perannya masing-masing, masyarakat diberikan ciri khas tersendiri melalui warna pakaian yang digunakan saat *nyenuk*. Warna pakaian tersebut sebagai tanda untuk menunjukkan identitas barunya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan makhluk adalah sama adanya. Namun pada kehidupannya diberikan tugas dan peran masing-masing berdasarkan atas karmanya masing-masing. Deskripsi dari *Sang Hyang Panca Dewata* yang dilibatkan dalam prosesi *nyenuk*. Menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara ke lima Dewa tersebut untuk ikut serta memberikan anugrah berupa kesuksesan pada upacara. Kerjasama tersebut hendaknya ditiru oleh manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Prosesi *ngenteg linggih* menggunakan berbagai macam komponen dari alam dipergunakan sebagai sarana *upakara*. Mulai dari umbi-umbian, buah-buahan termasuk pepohonan dan dedaunan. Komponen tersebut dirangkai menjadi *upakara* untuk dipersembahkan kepada Tuhan sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan. Sehingga

pada prosesi *nyenuk*, menggunakan semua komponennya berasal dari alam. Unsur-unsur alam yang digunakan adalah unsur bersumber dari tumbuhan (*mataya*), binatang yang melahirkan (*maharya*) dan binatang yang bertelur dan telurnya (*mantiga*). Yang menandakan bahwa adanya makna ekologis pada prosesi *nyenuk*.

Makna edukatif dalam agama Hindu tidaknya berlaku pada lembaga yang bersifat formal namun juga berlaku pada lembaga informal. Lembaga informal dalam agama Hindu yang memiliki fungsi edukatif mulai dari lingkungan keluarga, seni budaya, lembaga sosial dan tempat pemujaan. Pelaksanaan prosesi *nyenuk* memberikan edukasi berupa ilmu pengetahuan, kecakapan dan keterampilan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta edukasi berupa moralitas. Secara universal tempat prosesi *nyenuk* dalam memberikan makna edukatif bahwa manusia harus menghormati terhadap siapa pun yang datang, tanpa pernah memandang latar belakang dari orang tersebut. Memperhatikan *sesapan panyenukan* yang dilakukan oleh penri topeng *sidhakarya* dengan *tamu panyenukan* memberikan edukasi bahwa manusia harus selalu menjalin komunikasi yang baik dengan siapapun. Komunikasi tersebut dilakukan dengan bahasa yang sopan dan santun. Karena dengan bahasa yang keluar dari mulut berupa ucapan, juga dapat menentukan nasib seseorang.

Secara teologis makna komunikasi transendental *nyenuk* memiliki makna membumikan kekuatan Tuhan atau membuat bumi menjadi sorga sebagai habitatnya para Dewa. Gambaran sorga yang demikian indah dipenuhi dengan kebahagiaan divisualisasikan pada prosesi *panyenukan*. *Nyenuk* sesungguhnya adalah wahana bertemunya antara bhakti umat manusia dengan kasih Tuhan. Atas rasa bhakti yang dilakukan melalui *panca mahayadnya*, tersebut Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Panca Dewata* akan memberikan anugrah berupa *Pancaka Tirta*.

SIMPULAN

Pada proses komunikasi transendental *nyenuk* dalam upacara *ngenteg linggih* di Pura Desa, Desa Adat Pelaga terdapat dua bentuk komunikasi yang terjadi yang meliputi bentuk non verbal dan bentuk verbal. Bentuk non verbal komunikasi transendental *nyenuk* meliputi penggunaan sarana *banten*, *lelontek* seperti *umbul-umbul*, *bandrang*, *kober*, *payung pagut*, *penjor tebu* dan *penjor sabang*, gerakan tari topeng *sidhakarya*, warna pakian yang digunakan oleh tamu suci iringan *panyenukan*, adalah gerakan *mudra* yang dilakukan oleh *sulinggih*. Bentuk verbal pada komunikasi transendental *nyenuk* bentuk verbal meliputi *sesapan panyenukan*, *puja stava* dan nyanyian tradisional atau *gending bibi rangda*. Sedangkan Fungsi komunikasi transendental *nyenuk* dalam upacara *ngenteg linggih* di Pura Desa, Desa Adat Pelaga yang meliputi fungsi religi, fungsi repetisi, fungsi substansi dan fungsi koplemen. Fungsi religi adalah fungsi dari komunikasi transendental *nyenuk* untuk menjalankan keyakinan terhadap Tuhan.

Fungsi komunikasi transendental *nyenuk* secara repetisi untuk mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal untuk mempertegas kembali pesan verbal yang telah disampaikan. Fungsi substansi artinya penggantian lambang yang verbal ke dalam lambang non verbal. Fungsi koplemen pada komunikasi transendental *nyenuk* terlihat dari adanya gamelan yang digunakan sebagai pengirin prosesi *panyenukan*

Makna komunikasi transendental *nyenuk* meliputi makna sosiologis, makna ekologis, makna edukatis dan makna teologis. Secara sosiologi komunikasi transendental *nyenuk* memiliki makna pembentukan semangat gotong royong dan rasa solidaritas serta Makna ekologis dari komunikasi transendental *nyenuk* adalah memuliakan semua komponen alam semesta. Makna edukatis komunikasi transendental *nyenuk*, memberikan pendidikan susila atau cara berperilaku yang baik. Pendidikan tersebut terlihat ketika melayani *sulinggih*

yang hadir untuk menyelesaikan upacara. Makna teologis komunikasi transendental *nyenuk* sebagai sarana untuk membumikan kekuatan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Panca Dewata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Jenis-Jenis Banten Sesayut*. Denpasar : PT. Upada Sastra
- Bandem, I Made, 1997. "Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali Denpasar": Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Daryanto dan Rahardjo, 2015. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Persepektif, Ilmu dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Muhaimin, DR.H. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Nasution
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar II*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Nasution
- Wastawa, I Wayan. 2008. *Upacara Nyenuk Simbol Ekspresif Seni dalam Ritual Agama Masyarakat Hindu Bali*. Vyavahara : Jurnal Penelitian Volume II No 2 Juli 2008